

ABSTRAK

Kegiatan magang pengembangan program promosi kesehatan ini saya rancang dengan tujuan utama memperkuat keberlanjutan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) sekaligus meningkatkan upaya pencegahan bullying di SMP Al Falah Silo, salah satu sekolah binaan SuaR Indonesia di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Program ini tidak muncul begitu saja, tetapi berangkat dari kenyataan di lapangan: kasus perkawinan anak dan kekerasan terhadap anak masih cukup tinggi, sementara perilaku bullying di lingkungan sekolah juga masih sering terjadi. Di saat yang sama, setelah masa pendampingan dari pihak luar berakhir, aktivitas PKRS di sekolah cenderung menurun dan pendidik sebaya menjadi kurang aktif, sehingga dampak program sebelumnya mulai memudar.

Menjawab kondisi tersebut, saya menyusun intervensi dengan tiga strategi utama. Pertama, advokasi kepada pihak sekolah untuk membentuk sekaligus menguatkan kembali Tim PKRS sebagai motor promosi kesehatan remaja di sekolah. Kedua, pemberdayaan anggota Tim PKRS melalui pelatihan berbasis modul praktik yang berfokus pada manajemen organisasi dan keterampilan membuat media edukasi. Ketiga, pelaksanaan sosialisasi kepada siswa kelas VII dan VIII dengan memanfaatkan media video animasi dan jingle bertema pubertas, kebersihan diri, serta pencegahan bullying agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

Sebelum intervensi dijalankan, saya terlebih dahulu memetakan kebutuhan melalui beberapa metode: menelaah hasil penelitian terdahulu, melakukan wawancara dan observasi, serta menyebarkan kuesioner kepada 120 siswa untuk melihat tingkat pengetahuan dan sikap mereka terkait kesehatan reproduksi dan bullying. Berdasarkan pemetaan tersebut, kemudian disusun dan dikembangkan media edukasi berupa modul praktik, video animasi, dan jingle. Seluruh media tidak langsung digunakan, tetapi terlebih dahulu melalui proses validasi oleh dosen pembimbing, pembimbing praktisi, dan guru setara untuk memastikan kesesuaian isi dan kelayakannya.

Pelaksanaan program menunjukkan beberapa capaian penting. Tim PKRS berhasil diaktifkan kembali dengan dukungan SK resmi dari pihak sekolah, modul praktik dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pelatihan, dan media edukasi yang dihasilkan dinilai menarik serta mudah dipahami oleh siswa. Pada tahap evaluasi, terlihat bahwa peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, pengetahuan mereka mengenai pubertas dan praktik kebersihan diri meningkat, dan sikap terhadap pencegahan bullying menjadi lebih positif, terutama dalam hal mendukung teman sebaya.

Walaupun selama kegiatan masih dijumpai beberapa kendala teknis, seperti ruang yang terbatas dan sarana audio-visual yang kurang optimal, secara umum program dapat berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, rangkaian intervensi ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas Tim PKRS dan mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih aman, sehat, dan ramah bagi remaja.